

Urgensi Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Hormat Siswa Kepada Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 3 Tanjungpura

Jalaluddin Rasyid Al Ghaffar¹, Ahmad Syarqawi²

¹ State Islamic University of North Sumatera, Indonesia; Jalaluddin.rasyid03@gmail.com

² State Islamic University of North Sumatera, Indonesia; ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Urgency;
Counseling Guidance;
Respect

Article history:

Received 2023-03-13

Revised 2023-05-20

Accepted 2023-06-22

ABSTRACT

Guidance counseling teachers act as student counselors who participate in helping to understand each student. The purpose of this study was to find out the urgency of the counseling teacher in increasing students' respect for the education staff at Tanjungpura 3 Public Middle School and to assist the counseling teacher in dealing with students who do not have respect for their teaching staff. The research method used is a descriptive qualitative method. The data obtained were sourced from guidance counselors, school principals, and students and the data was in the form of notes or reports that had been neatly arranged in archives regarding the respectful attitude of students at school. Data collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation methods which would then be described in short writing. The results of the study show that the respect of students at SMP Negeri 3 Tanjungpura is still relatively high, as can be seen from those who greet each time they meet education staff and counseling teachers.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jalaluddin Rasyid Al Ghaffar

State Islamic University of North Sumatera, Indonesia; Jalaluddin.rasyid03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mendidik calon murid sejak kecil hingga kelak dengan mengembangkan karakter atau kepribadian murid (Hermawati & Chiar, 2013). Murid yang berhasil adalah murid yang mampu mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi dari keputusannya.

Pendidikan merupakan bentuk yang dapat menjadikan seorang peserta didik karena tujuan utama pendidikan adalah berkembangnya kemanusiaan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dihasilkan oleh manusia yang berakal budi, berakal dan berkarakter (Khotimah, 2018).

Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan sosial. Perkembangan setiap individu tentunya berbeda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: genetik saat lahir, faktor lingkungan atau keduanya (Qonita et al., 2022).

Konseling sebagai upaya pendidikan didefinisikan sebagai proses yang membantu murid mengatur kehidupan mereka untuk mencapai tingkat pertumbuhan pribadi yang optimal. Membantu dalam arti kepemimpinan, yang memungkinkan murid mengembangkan kemampuan mengambil keputusan atas tanggung jawabnya sendiri. Kondisi perkembangan optimal adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kemauan dan kemampuan murid untuk memperbaiki diri (self-improvement) menjadi manusia yang berfungsi penuh di lingkungannya (Kartadinata, 2011).

Menurut Pasal 1 ayat 1 peraturan tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 (Permendikbud) tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah menyatakan: "Bimbingan dan konseling adalah suatu pendekatan yang sistematis, objektif, logis, dan berkesinambungan serta merupakan Kegiatan terencana" melalui konselor sebagai pembimbing bagi guru dan konselor untuk mendukung perkembangan murid menuju kemandirian dalam hidup (Kholilah & Khusumadewi, 2018).

Penyelenggara dan guru berhak mengikuti pendidikan dalam perannya sebagai tenaga kependidikan, yaitu memberikan petunjuk dan nasihat kepada peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab seluruh tenaga pengajar yang bekerja di sekolah. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang membantu murid untuk mewujudkan nilai dan perilaku mereka sendiri untuk beradaptasi dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konseling tidak hanya untuk murid yang bermasalah, tetapi semua murid berhak menerima konseling dari guru (Hayati, 2016).

Mentoring adalah upaya untuk membantu murid memahami dirinya sendiri atau mencapai dirinya yang tertinggi (Susanto, 2018). Konseling, di sisi lain, adalah pertemuan satu lawan satu antara konselor dan klien yang membantu klien memahami diri mereka sendiri dan masalah yang mereka hadapi (Mulyadi, 2016). Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelatihan konseling adalah untuk membantu murid dengan cara melatih guru untuk memahami diri sendiri dan masalah yang mereka hadapi.

Banyak cara yang dapat dilakukan sekolah untuk menawarkan keberagaman kepada murid, seperti mengajarkan murid secara berkelompok untuk meningkatkan rasa hormat kepada guru, salah satunya adalah dengan menggunakan keteladanan hidup. Pola yang menarik dalam hidup adalah bahwa murid terlibat dalam membangun rasa hormat terhadap orang lain, dan ketika beberapa menunjukkan perilaku hormat, mereka dapat terhubung dengan konselor, guru, atau teman sekelas untuk mempelajari kursus dan terkadang membantu murid dengan melihat dan mengambil beberapa contoh dari orang lain (Kumalasari et al., 2017).

Rasa hormat adalah tindakan atau reaksi atau tanggapan terhadap orang, benda, lembaga atau masalah yang berbeda, dalam hal ini berarti murid dan gurunya (Chaplin, 2017).

Berdasarkan data dan asumsi di atas, penelitian di bidang ini menunjukkan bahwa tidak semua murid memiliki sikap positif, tetapi murid memiliki sikap negatif. Para guru di sekolahnya memiliki sedikit rasa hormat. Penelitian ini mengkaji bagaimana murid SMP 3 Tanjungpura menghadapi guru yang tidak sopan dan mengambil tindakan yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana menghadapi murid yang tidak terbiasa dengan staf akademik. Untuk membantu guru pembimbing.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti menyelidiki peristiwa dan kejadian dalam kehidupan murid dan meminta murid atau kelompok murid untuk menceritakan tentang kehidupan mereka. Data ini dijelaskan oleh peneliti dalam urutan kronologis deskriptif (Rosley, 2021).

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian.

- 1) Pra lapangan, yaitu menyatakan masalah, kemudian menentukan tujuan masalah dan wilayah penelitian, menyelesaikan penelitian pendahuluan, memberikan daftar pertanyaan wawancara, dan tinjau izin untuk situs penelitian.

- 2) Dua, proyek sedang dipelajari di SMP Negeri 3 Tanjungpura. Langkah ini mengumpulkan informasi dari pernyataan masalah.
- 3) Tingkat tahapan ketiga, observasi di SMP Negeri 3 Tanjungpura. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis.

Wawancara dilakukan dengan guru BK, kepala sekolah dan murid kelas delapan. Sumber informasi diperoleh dari data primer dan sekunder, alat penelitian berupa dokumen wawancara. Tugas analisis data merupakan langkah awal dalam menyeleksi data yang akan dimasukkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Informasi organisasi disajikan dalam bentuk informasi deskriptif yang disusun dalam bentuk laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya konseling di lingkungan pendidikan tidak hanya murid di lingkungan sekolah tidak sama, tetapi juga setiap murid memiliki tingkat sosial yang berbeda. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan lingkungan sekolah, ada murid pribumi yang tidak dapat menghadapi lingkungan baru karena masalah psikologis dan lainnya. Hal ini menunjukkan peran layanan bimbingan di lingkungan sekolah. (DaulaY, 2019).

Konseling dan pendampingan merupakan rangkaian program pendukung melalui kegiatan individu dan kelompok (Badrujamon, 2014).

Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu peserta didik berkembang dan menjadi semandiri mungkin. Kepemimpinan pribadi dalam kehidupan, karier, dan bisnis. Dengan beberapa fungsi tujuan berdasarkan strategi yang digunakan. (Fathur Rahman, 2016).

Dengan demikian praktik bimbingan dan konseling terhindar dari segala pelanggaran yang dapat merugikan semua pihak terutama yang menerimanya, memahami dan mengetahui prinsip-prinsip bimbingan dan konseling khususnya konselor menjadi hal yang wajib ada (Safaruddin et al., 2019).

Konseling sekolah bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan keterampilan murid secara positif. Peran guru BK seharusnya membantu murid mengetahui, memahami, membimbing, memutuskan, dan benar-benar melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka (Ajwar, 2023).

BK di bidang sosial bertujuan untuk membantu orang memecahkan masalah. (Hikmat, 2022). Meliputi masalah pribadi, masalah sosial dan masalah hubungan antara teman dan guru atau dosen, individu, pemahaman karakter dan pengalaman mereka, fleksibilitas dalam dunia pendidikan dan tempat tinggalnya, dan penuntasan masalah (Jutika, 2014).

Dalam meningkatkan pendidikan, layanan konseling merupakan cara bagi murid untuk menciptakan bimbingan dan konseling yang holistik berdasarkan berbagai faktor (Ramla, 2018).

Perkembangan masyarakat yang bermoral tidak lepas dari sikap hormat kepada orang tua, menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, hendaknya orang tua menanamkan rasa hormat sejak dini. Martabat sangat penting dalam hidup untuk menjadi orang yang lebih baik bagi negara dan orang-orang (Khotima, 2018).

Rasa hormat adalah perasaan menghargai, mengagumi, atau menghormati orang lain. Rasa hormat sangat penting dalam hidup kita. Murid sering diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang yang lebih tua, peraturan sekolah, peraturan lalu lintas, adat dan tradisi keluarga dan masyarakat. Juga, itu tergantung pada pendapat dan kebutuhan orang lain, pemimpin mereka, bendera nasional, kebenaran dan pendapat orang lain berbeda dengan kita (Yumi, 2016).

Ketika murid belajar, murid saling menghormati dan berdiskusi tentang cara memecahkan masalah. Perubahan lain yang terlihat pada murid di laboratorium adalah mereka terlibat dalam waktu belajar dan kemajuan mereka, seolah-olah tidak menyia-nyiakan waktu (Fatiya, 2019).

Di era globalisasi, rasa hormat semakin berkurang. Kebanyakan remaja dan anak-anak bahkan tidak memperhatikan. Beberapa remaja menunjukkan perilaku moral seperti tidak menghormati orang yang lebih tua dan beberapa tidak mematuhi orang tua mereka. Kepribadian merupakan cerminan diri manusia seutuhnya, termasuk pikiran, tingkah laku dan perbuatannya (Samsol 2020).

Anak-anak zaman sekarang juga menghadapi masalah sosial, sehingga lambat laun mereka kehilangan harga diri. Murid harus menghindari banyak perilaku. Menurut Ahmad, termasuk berbicara kasar, tidak menghormati orang yang lebih tua, lupa meminta maaf dan berterima kasih, serta mengabaikan penjelasan dari guru dan orang tua. Kami berkontribusi pada hilangnya rasa hormat (Muntuan, 2023).

Disfungsi kortikal disebabkan oleh banyak faktor seperti keluarga, sekolah, teman, media sosial, budaya dan sebagainya. Sikap tidak muncul dalam diri seseorang secara kebetulan, tetapi terkadang dalam jangka waktu yang lama, kaum muda menggambarkan pengalaman mereka dalam kontak sosial, yang jika tidak diawasi akan berdampak negatif pada mereka (Bangsa Manga, 2020).

Ada banyak indikator sikap murid, terutama rasa hormat. Seharusnya menjadi tanda hormat bahwa murid tidak berjalan di depannya, duduk di kursi atau mulai berbicara dengannya tanpa seizinnya. Berbicaralah dengan sopan saat menyapa guru, perhatikan semua informasi, dengar dan dengar, kerjakan semua pekerjaan yang diberikan guru, tepat waktu dan rajin, ajukan pertanyaan dengan cara yang baik dan sopan.

Bimbingan dan konselor mampu memecahkan masalah murid. Hal ini dikarenakan mereka memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada murid yang dianggap bermasalah. Kesalahan umum yang dilakukan murid adalah melanggar peraturan sekolah, mengabaikan peraturan sekolah, tidak menghargai orang lain; Ada kebisingan di kelas. Guru menjelaskan materi. Biasanya tergantung pada pedoman sekolah.

Murid menghormati guru di SMP Negeri 3 Tanjungpura, murid di sekolah ini berdiri ketika bertemu dengan guru, kepala sekolah atau guru lainnya, bahkan menyapa guru ketika dia duduk.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil pertanyaan tentang perlunya konsultasi langsung dengan guru untuk menambah jumlah murid guru di SMP Negeri 3 Tanjungpura dimungkinkan untuk merekrut murid di SMP Negeri 3 Tanjungpura untuk menghormati para guru. Tingkat penghormatan terhadap murid di sekolah ini masih tinggi, sangat penting bagi para guru untuk menerapkan tradisi mereka yaitu. Ketika guru menyapa guru, pengunjung, murid atau orang dewasa, dan ketika murid berdiri di depan kelas dan guru lewat, murid berdiri dan menyapanya.

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjungpura ada kebutuhan yang mendesak atau kebutuhan yang besar akan bimbingan dan pendampingan guru untuk meningkatkan harga diri murid karena dari kelas 10, guru BK sudah masuk kelas bersama guru untuk memberikan pemahaman bagaimana menghormati orang yang lebih tua, aturan dan peraturan sekolah.

Kebutuhan akan bimbingan dan konseling guru sangat penting untuk meningkatkan harga diri murid di SMP Negeri 3 Tanjungpura karena guru bimbingan tidak hanya menyelesaikan masalah murid tetapi juga membimbing murid untuk memahami diri dan pekerjaannya. Guru pembimbing hadir untuk meminimalisir dan mencegah murid melanggar peraturan.

REFERENSI

- Aminah, S., Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). "Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jubk.v3i1.4609>
- Azwar, B. (2023). "Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Kelas dalam Penerapan Teori Kognitif pada Santri dalam Menghafal Al Qur'an di Sdit Robbi Rodyah Curup." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(1), 14-32. <https://dx.doi.org/10.26737/jbki.v8i1.4284>
- Badrujaman, Alif. (2014). "Teori dan Aplikasi Program Bimbingan Konseling."
- Chaplin, A. (2017). "Mendefinisikan Sikap Hormat Sebagai Predisposisi." *Jurnal Realita*
- Daulay, N. (2019). "Urgensi Landasan Psikologi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era

- Globalisasi." *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6738>
- Fatiya, F., Mujiburrahman, M., & Lukitasari, D. (2019). "Pengaruh Teknik Live Modeling Terhadap Sikap Hormat pada Murid Kelas XI di MA Addinul Qayyim Gunungsari." *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v4i2.2161>
- Faturrahman, F. (2016). "Tanggapan murid terhadap pelaksanaan pelayanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan pribadi." *SUARA GURU*, 2(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v2i1.2034>
- Gemilang, M. A. (2022). "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Identitas Diri Murid." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 1-17.
- Hayati, F. (2016). "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(6). <https://doi.org/10.33369/mapen.v10i6.1317>
- Hermawati, W. S., & Chair, M. (2013). "Metode Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Hormat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Terpadu Al-mumtaz Pontianak Kota." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(10). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3714>
- Juntika, S. (2014). "*Landasan bimbingan dan konseling*." Remaja Rosdakarya.
- Kartadinata, S. (2011). "*Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*."
- Kholilah, N., & Kusumadewi, A. (2018). "Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya." *Jurnal BK Unesa*, 8(3).
- Khotimah, H. (2018). "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Murid Kepada Guru." *Jurnal Holistika*, 1(2). <https://doi.org/10.24853/holistika.1.2.%25p>
- Kumalasari, Intan., Anggilina P., & Rizky SA. (2017). "*Pengembangan Budaya Sopan Santun Menggunakan Teknik Modeling dalam Menghadapi Abad 21*."
- Mangkurat, U. L. (2020). "Guru Sebagai Profesi dan Pekerjaan yang Mulia." <https://osf.io/42uj7/download>
- Mulyadi, R. D. (2016). "Bimbingan Konseling dan Islam di Madrasah dan Sekolah." *Jakarta*
- Muntuan, M. V. (2023). "Rendahnya Rasa Hormat Murid SD Inpres Makalonsouw Kepada Guru." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375-381. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7575575>
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(02), 106-120. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>
- Ramlah (2018) "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bimbingan Bagi Murid." *Jurnal AL-MAU'IZAH*
- Rusli, M. (2021). "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Samsul, A. R., Shulhan, S., & Trinova, Z. (2020). "Nilai Hormat pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 24-36. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1277>
- Susanto, A. (2018). "*Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*." Kencana.
- Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik."
- Yaumi, M. (2016). "*Pendidikan Karakter: landasan, Pilar & Implementasi*." Prenada Media.

